

ALLAH MAJUJUD TERLALU BÂQÎ KARYA SYAIKH HAMZAH FANSURI: ANALISIS SEMIOTIK

oleh Sangidu
FIB Universitas Gajah Mada

Abstract

This article deals with a study on *Allah Maujud Terlalu Baqi* with the employment of semiotic analysis. *Kunhudz-dzâtil-Lâh* (the condition of Allah) is unreal (*lâ ta`ayyun*, meaning transcendent or insensible). Human minds are not able to reach His existence. Even if Allah is invisible, He is fond of being recognized through His creation in the world. This makes Him real (*ta`ayyun*). His real existence can be grasped by human minds. That is why human beings can recognize, understand, and approach Him. Then, in the end, human beings can unite themselves with Him (*wachdatul-wujûd*).

Key Words: *Lâ ta`ayyun*, human, Allah, *ta`ayyun*, and *Wachdatul-Wujûd*.

A. Pendahuluan

Syaikh Hamzah Fansuri (selanjutnya disebut Hamzah) merupakan ulama pertama yang harus dihormati karena ia telah menghasilkan karya tulis ketasawufan dan keilmuan dalam bahasa Melayu tinggi. Kesistematikan, kelogisan, dan kecemerlangan gaya penulisan Hamzah dalam karya-karyanya dipandang sulit ditandingi oleh ulama sezaman dan sesudahnya. Ia dipandang sebagai perintis tradisi keilmuan di bidang sastra mistik Melayu khususnya dan bahkan di bidang sastra Melayu pada umumnya (Al-Attas, 1970:178).

Drewes dan Brakel (1986:42-143) mengatakan bahwa Hamzah telah menghasilkan banyak karya, di antaranya berbentuk syair atau

kejadian-kejadian tersebut antara yang satu dengan lainnya sampai ia dapat menemukan makna karya sastra pada sistem sastra yang tertinggi, yaitu makna keseluruhan teks sastra sebagai sistem tanda (Riffaterre, 1978:2; Culler, 1981:81).

Adapun teknik pembacaannya dapat dilakukan secara simultan atau serentak. Artinya, pembacaan heuristik ataupun pembacaan hermeneutik dapat berjalan secara serentak atau bersama-sama. Akan tetapi, secara teoretis sesuai dengan metode ilmiah untuk mempermudah pemahaman dalam proses pemaknaan dapat dianalisis secara bertahap dan sistematis, yaitu pertama kali dilakukan pembacaan heuristik secara keseluruhan terhadap teksnya dan kemudian baru dilakukan pembacaan hermeneutik. Dalam kajian ini, teknik pembacaannya dilakukan secara simultan atau serentak.

C. Pembahasan

Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa masalah yang akan dijawab dan dibahas di dalam kajian ini adalah makna teks *Rub` Hamzah Fansuri* yang berjudul “Allah Maujud Terlalu *Bq*”. Sementara itu, teknik pembacaan yang dilakukan di dalam penelitian ini adalah teknik pembacaan secara simultan atau serentak. Artinya, baik pembacaan heuristik maupun pembacaan hermeneutik dilakukan secara simultan atau bersama-sama sebagaimana terlihat pada uraian di bawah ini.

Rub` Hamzah Fansuri yang berjudul “Allah Maujud Terlalu *Bq*” ini terdiri atas tiga belas bait dan setiap baitnya terdiri atas empat baris. Ketigabelas bait yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Allah maujud terlalu *bq*
 Dari enam jihat *kunhinya khl*
Wa huwal-awwalu sempurna *li*
Wa huwal-khiru d'im nurani

Nurani itu hakikat *khtam*
 Pertama terang di laut dalam
 Menjadi makhluk sekalian alam
 Itulah bangsa Hawa dan Adam

Tertentu awal suatu cahaya
 Itulah cermin yang mulia raya
 Kelihatan di sana miskin dan kaya
 Menjadi dua, Tuhan dan saya

Nurani itu terlalau *zhhir*
 Bernama Ahmad dari cahaya *stir*
 Pancarnya alam keduanya hadir
 Inilah makna awal dan akhir

Awal dan akhir asmanya jarak
Zhhir dan batin rupanya banyak
 Sungguh pun dua ibu dan anak
 Keduanya cahaya dari sana nyarak
 Yogya kau pandang kapas dan kain
 Keduanya *wchid* asmanya lain
Wchid kan hendak *zhhir* dan batin
 Itulah ilmu kesudahan main

Anggamu itu asalnya *thhir*
 Batinnya arak *zhhirnya tkir*
 Lagi kau *sq* lagi kau *skir*
 Itulah *manshr* menjadi *nzhir*

Hunuskan mata tunukan sarung
Itsbtkan Allah *nafikan* patung

Laut tauhid yogya kau arung
 Itulah ilmu tempat bernaung

Rupamu *zhhir* kau sangka tanah
 Itulah cermin sudah terasah
 Jangan kau pandang jauh berpayah
*Machbbm*mu hampir sertamu ramah

Kerjamu muda periksamu kurang
 Kau sangka *tashbch* membilang tulang
 Ilmumu baru berorang-orang
 Lupakan *fardhu* yang sedia hutang

Jauharmu penuh lengkap dengan tubuh
 Warnanya nyala seperti suluh
 Lupa kan nafsu yang sedia musuh
 manakan dapat adamu luruh

Jauhar nin mulia sungguh pun sangat
 Akan orang muda kasih kan alat
 Akan ilmu Allah hendak kau perdapat
 Makanya sampai pulangmu *rchat*

Hamzah Syahranawi *zhhirnya* Jawi
 Batinnya cahaya Ahmad yang *shf*
 Sungguh pun ia terhina jati
 `syiqnya *d'im* akan *dztul-bari*

Bait Pertama

Kata Hamzah, “Allah maujud terlalu *bq*”. Arti *maujud* itu yang ada, dan arti *bq* itu kekal. Dengan demikian, maksud baris pertama pada bait pertama ini adalah bahwa Allah Ta’ala itu ada dan kekal. Kata

Hamzah, “Dari enam jihat *kunhinya khl*”. Arti *jihāt* itu segala pihak atau arah, arti *kunhi* (*kunhun*) itu *Dzt*, asal-muasal atau hakikat, dan arti *khl* itu sunyi atau sepi. Dengan demikian, maksud baris kedua pada bait pertama ini adalah bahwa wujud Allah dan *Dzt*-Nya tidak berenam arah, yakni tidak beratas, tidak berbawah, tidak berhadapan, tidak berbelakang, tidak berkanan, dan tidak berkiri. Kata Hamzah, “*Wa huwal-awwalu* sempurna *li*. Arti *wa huwa* itu dan Ia, arti *al-awwalu* itu yang pertama, dan *li* itu yang tinggi. Karena itu, maksud baris ketiga pada bait pertama ini adalah bahwa wujud Allah dan *Dzt*-Nya itu yang pertama dan yang tinggi. Kata Hamzah, “*Wa huwal-khiru d'im* nurani”. Arti *wa huwa* itu dan Ia, arti *al-khiru* itu yang akhir, arti *d'im* itu senantiasa, selalu, atau terus menerus, dan arti nurani itu terang, nyata, cahaya, atau pelita. Dengan demikian, maksud baris keempat pada bait pertama ini adalah bahwa wujud dan *Dzt* Allah itu pada martabat yang akhir senantiasa nyata dan terang bagi *Ahlul-Lh* (As-Samatr' dalam *Syarah Rub`*, hlm. 9).

Bait Kedua

Kata Hamzah, “Nurani itu hakikat *khtam*”. Arti *khtam* itu yang akhir, tutup, atau kesudahan. Karena itu, yang dimaksud baris pertama pada bait kedua ini adalah bahwa nurani atau cahaya yang nyata adalah hakikat nabi Muhammad SAW. Kata Hamzah, “Pertama terang di laut dalam”. Maksud baris kedua pada bait kedua ini adalah bahwa nurani yang berupa hakikat Muhammad SAW merupakan *tajall* Allah yang pertama-tama pada diri nabi Muhammad SAW. Kata Hamzah, “Menjadi makhluk sekalian alam”. Arti makhluk itu yang dijadikan dan arti alam itu segala sesuatu selain wujud Allah. Dengan demikian, maksud baris ketiga pada bait kedua ini adalah bahwa dari nurani yang berupa hakikat Muhammad SAW itu kemudian menjadi alam semesta seisinya atau semua makhluk. Kata Hamzah, “Itulah bangsa Hawa dan Adam”. Maksud baris keempat pada bait kedua ini adalah bahwa wujud dari hakikat Muhammad SAW itu juga berupa Adam, Hawa, semua manusia, dan seluruh alam semesta (As-Samatr' dalam *Syarah Rub`*, hlm. 9-10).

Bait Ketiga

Kata Hamzah, “Tertentu awal suatu cahaya”. Maksud baris pertama pada bait ketiga ini adalah bahwa nurani yang berupa hakikat Muhammad SAW merupakan hal yang pertama-tama nyata di luar ilmu Allah. Kata Hamzah, “Itulah cermin yang mulia raya”. Maksud baris kedua pada bait ketiga ini adalah bahwa nurani yang berupa hakikat Muhammad SAW merupakan cermin dan tempat (lembaga) nyata Wujud, *Dzt*, Sifat, *Asm'*, dan *af'l*-Nya. Kata Hamzah, “Kelihatan di sana miskin dan kaya”. Maksud baris ketiga pada bait ketiga ini adalah bahwa dari hakikat Muhammad SAW terlihat segala yang miskin, segala yang kaya, segala yang baik, segala yang jahat, dan terlihat pula seluruh alam semesta. Kata Hamzah, “Menjadi dua, Tuhan dan saya”. Maksud baris keempat pada bait ketiga ini adalah bahwa dari hakikat Muhammad SAW menjadi nyata kenyataan Tuhan dan menjadi nyata pula (lebih nyata) kenyataan hamba dan alam semesta (*As-Samatr'* dalam *Syarah Rub'*, hlm. 10).

Bait Keempat

Kata Hamzah, “Nurani itu terlalu *zhhir*. Arti nurani adalah cahaya dan arti *zhhir* itu yang nyata. Karena itu, maksud baris pertama pada bait keempat ini adalah bahwa nurani yang berupa hakikat Muhammad SAW terlalu nyata pada seluruh alam semesta. Kata Hamzah, “Bernama Ahmad dari cahaya *stir*”. Arti Ahmad itu nama nabi Muhammad SAW dan arti *stir* itu tersembunyi atau tertutup. Dengan demikian, maksud baris kedua pada bait keempat ini adalah bahwa nurani yang berupa hakikat Muhammad SAW itu bernama Ahmad yang nyata pada martabat batin dan tersembunyi. Kata Hamzah, “Pancarnya alam keduanya hadir”. Arti hadir itu yang menghadap. Dengan demikian, maksud baris ketiga pada bait keempat ini adalah bahwa dari nurani yang berupa hakikat Muhammad SAW itu menjadi nyata seluruh alam semesta. Setelah seluruh alam semesta menjadi nyata, maka alam semesta dan hakikat Muhammad SAW hadir juga. Kata Hamzah, “Inilah

makna awal dan akhir”. Arti awal dan akhir adalah yang pertama dan yang terakhir atau yang kemudian. Dengan demikian, maksud baris keempat pada bait keempat ini adalah bahwa dari kenyataan hakikat Muhammad SAW dan kenyataan seluruh alam semesta, maka menjadi jelas arti yang pertama dan yang terakhir atau yang kemudian (As-Samatr' dalam *Syarah Rub`*, hlm. 10-11).

Bait Kelima

Kata Hamzah, “Awal dan akhir asmanya jarak”. Maksud baris pertama pada bait kelima ini adalah bahwa yang pertama dan yang terakhir atau yang kemudian itu pada sebutan nama-Nya dipandang amat jauh, tetapi bagi yang empunya nama dipandang esa juga. Kata Hamzah, “*Zhhir* dan batin rupanya (warnanya) banyak”. Arti *zhhir* dan batin itu yang nyata dan yang tersembunyi. Dengan demikian, maksud baris kedua pada bait kelima ini adalah bahwa martabat *zhhir* dan batin Allah Ta'ala itu kenyataan-Nya terdiri dari bermacam-macam, tetapi yang Empunya *zhhir* dan batin itu esa juga. Kata Hamzah, “Sungguh pun dua ibu dan anak”. Maksud baris ketiga pada bait kelima ini adalah bahwa sungguh pun antara ibu dan anak itu kenyataannya dua macam (nama) dan demikian juga antara Tuhan dan hamba juga dua macam (nama), tetapi pada hakikatnya keduanya esa. Kata Hamzah, “Keduanya cahaya dari sana nyarak”. Maksud baris keempat pada bait kelima ini adalah bahwa sebutan yang dua dan yang banyak itu semuanya nyata dari kenyataan hakikat Muhammad SAW dan hakikat Muhammad SAW itu nyata dari wujud dan *Dzt* Allah yang Esa (As-Samatr' dalam *Syarah Rub`*, hlm. 11).

Bait Keenam

Kata Hamzah, “Yogya kau pandang kapas dan kain”. Maksud baris pertama pada bait keenam ini adalah bahwa apabila segala *`rif* memandang seluruh makhluk Allah yang banyak, maka ia memandang *Dzt* Allah yang esa. Kata Hamzah, “Keduanya *wchid* asmanya lain”. Arti

wchid itu esa dan arti *asm'* itu segala nama atau nama-nama. Dengan demikian, maksud baris kedua pada bait keenam ini adalah bahwa sungguh pun seluruh makhluk itu namanya berlain-lainan dan Allah pun nama-Nya juga berlain-lainan, tetapi pada hakikatnya esa juga. Kata Hamzah, “*Wchidkan* hendak *zhhir* dan batin”. Arti *wchid* itu esa, arti *zhhir* itu yang nyata, dan arti batin itu yang tersembunyi. Dengan demikian, maksud baris ketiga pada bait keenam ini adalah bahwa yang nyata dan yang tersembunyi hendaklah diesakan atau disatukan. Kata Hamzah, “Itulah ilmu kesudahan main”. Arti ilmu itu pengetahuan atau pengenalan. Maksud baris keempat pada bait keenam ini adalah bahwa barang siapa telah mengesakan atau menyatukan antara yang lahir atau nyata dan yang batin, niscaya ia telah memperoleh makrifat Allah secara sempurna (As-Samatr' dalam *Syarah Rub`*, hlm. 11-12).

Bait Ketujuh

Kata Hamzah, “Anggamu itu asalnya *thhir*”. Arti angga itu anggota, arti asal itu pohon, dan arti *thhir* itu yang suci. Dengan demikian, maksud baris pertama pada bait ketujuh ini adalah bahwa anggota dari segala atau sesuatu yang beranggota itu asalnya suci, yaitu dari hakikat Muhammad SAW. Kata Hamzah, “Batinnya arak *zhhirnya tkir*”. Maksud baris kedua pada bait ketujuh ini adalah bahwa batin semua hal yang beranggota (mempunyai anggota) dan termasuk juga alam semesta seisinya merupakan minuman yang dipandang dapat membuat birahi. Adapun *zhhirnya* (sesuatu yang terinderawi) berupa *tkir* atau minuman itu sendiri. Kata Hamzah, “Lagi kau *sq* lagi kau *skir*”. Arti *sq* adalah orang yang meminum atau orang yang memberi minum dan arti *skir* adalah orang mabuk karena minum minuman yang memabukkan (Yuns, 1972:173-174). Maksud baris ketiga pada bait ketujuh ini adalah bahwa barang siapa meminum yang dipandang dapat membuat peminumnya menjadi birahi, niscaya ia akan menjadi sangat mabuk. Demikian juga, barang siapa di antara para *slik* yang dapat memperoleh makrifat Allah, niscaya ia akan menjadi sangat mesra,

birahi, dan sangat mabuk pada Allah Ta'ala. Kata Hamzah, "Itulah *manshr* menjadi *nzhir*". Arti *manshr* adalah nama seseorang dari wali Allah yang bernama Husain dan ayahnya bernama Manshur. Sementara itu, arti *nzhir* adalah orang yang melihat, menilik, memeriksa atau memandangi. Maksud baris keempat pada bait ketujuh ini adalah bahwa wali Allah yang bernama Husain Ibn Manshur Al-Hallaj dapat menilik dan melihat Allah di dalam alam semesta seisinya sehingga ia mengatakan "*anl-Chaqq*" yang berarti "akulah yang sebenarnya" yang dipandang tidak sesuai dengan syariat Nabi Muhammad SAW (As-Samatr' dalam *Syarah Rub`*, hlm. 12-13).

Bait Kedelapan

Kata Hamzah, "Hunuskan mata tunukan sarung". Arti tunukan adalah matikan atau bunuhlah. Dengan demikian, maksud baris pertama pada bait kedelapan ini adalah bahwa mata merupakan batin seseorang dan sarung merupakan *zhhirnya* sehingga apabila seseorang dari wali Allah dapat memperkuat batinnya dan dapat menyingkirkan hal-hal yang sifatnya lahiriah, maka batinnya semakin kokoh dan diharapkan dapat melihat Allah Ta'ala. Kata Hamzah, "*Itsbtikan Allah nafikan patung*". Maksud baris kedua pada bait kedelapan ini adalah bahwa para *Ahlul-Lh* menetapkan Wujud dan *Dzt* Allah itu mutlak dan harus ada atau *Wjibul-Wujd*. Di lain pihak, mereka meniadakan hal-hal yang sifatnya lahiriah. Artinya, hal-hal yang sifatnya lahiriah itu tidak harus ada atau *Mumkinul-Wujd* karena keberadaannya tergantung pada yang mutlak (*Wjibul-Wujd*). Kata Hamzah, "Laut tauhid yogya kau arung". Maksud baris ketiga pada bait kedelapan ini adalah bahwa laut tauhid yang dipandang dapat mengesakan Allah seyogyanya diresapi, dimasuki, dan diiktikati supaya tidak lalai dan lupa terhadap kasih dan sayang Allah Ta'ala. Kata Hamzah, "Itulah ilmu tempat bernaung". Maksud baris keempat pada bait kedelapan ini adalah bahwa ilmu tauhid dan ilmu makrifat merupakan tempat untuk berlindung dan bernaung dari dunia menuju ke akherat. Karena itu, ilmu tauhid dan ilmu makrifat merupakan

jembatan yang berada di dunia untuk menuju ke akherat (As-Samatr' dalam *Syarah Rub`*, hlm. 13).

Bait Kesembilan

Kata Hamzah, “Rupamu *zhhir* kau sangka tanah”. Maksud baris pertama pada bait kesembilan ini adalah bahwa anggota dan tubuh manusia yang sifatnya lahiriah dan terinderawi ini disangka berasal atau terbuat dari tanah, angin, air, dan api. Kata Hamzah, “Itulah cermin sudah terasah”. Maksud baris kedua pada bait kesembilan ini adalah bahwa anggota dan tubuh yang sifatnya lahiriah dan terinderawi ini merupakan cermin yang sudah terasah atau sudah dibersihkan bagi manusia atau para *slik* untuk melihat dan memandangi Allah yang mutlak. Kata Hamzah, “Jangan kau pandang jauh berpayah”. Maksud baris ketiga pada bait kesembilan ini adalah bahwa apabila seorang *slik* ingin memandangi dan melihat Allah, hendaklah ia hanya memandangi dan melihat dirinya sendiri. *Man `arafa nafsahu fa qad `arafa rabbahu*. Artinya, barang siapa telah mengetahui (melihat, memandangi, mengenal, menyaksikan) dirinya, maka sesungguhnya ia telah mengetahui (melihat, memandangi, mengenal, menyaksikan) Tuhannya. Kata Hamzah, “*Machbbmu* hampir sertamu ramah”. Hadis ini merupakan salah satu penopang paling kuat dalam tasawuf. Dengan mengenal diri sendiri, seseorang akan dapat mencapai pengetahuan tentang Allah. Namun demikian, ini bukanlah pengetahuan tentang Allah sebagai esensi karena pengetahuan tersebut tidak mungkin dijangkau oleh seorang hamba Allah. Artinya, tidak ada yang dapat mengetahui, melihat, dan menyaksikan Allah selain Allah sendiri. Perjalanan spiritual seorang hamba Allah dimulai dari jiwa yang rendah menuju jiwa yang tinggi. Tatkala seorang hamba Allah dapat mencapai jiwa yang tinggi, maka ia akan dapat mencapai pengetahuan tentang Tuhannya (Armstrong, 1996:174). Maksud baris keempat pada bait kesembilan ini adalah keadaan Allah yang merupakan Kekasih bagi para *slik* itu amat dekat, mesra, dan ramah kepada mereka. Karena itu, mereka

hendaknya jangan memandang atau melihat yang lain kecuali pada dirinya sendiri (As-Samatr' dalam *Syarah Rub`*, hlm. 13-14).

Bait Kesepuluh

Kata Hamzah, “Kerjamu muda periksamu kurang”. Maksud baris pertama pada bait kesepuluh ini adalah bahwa pekerjaan para *`rif bil-Lh* untuk bertemu dengan Allah Ta`ala itu sebenarnya sangat mudah, tetapi mereka kebanyakan kurang teliti sehingga pekerjaan mereka menjadi sukar. Kata Hamzah, “Kau sangka *tashbch* membilang tulang”. Maksud baris kedua pada bait kesepuluh ini adalah orang menyangka bahwa *bertashbch* itu hanya sekedar menghitung ucapan *tashbch* sebanyak tiga puluh tiga kali. Padahal, *bertashbch* tidak sekedar menghitung ucapannya sebanyak tiga puluh tiga kali, tetapi harus dapat mengesakan Allah Ta`ala. Kata Hamzah, “Ilmumu baru berorang-orang”. Maksud baris ketiga pada bait kesepuluh ini adalah bahwa barang siapa di antara para *`rif bil-Lh* yang baru memperoleh ilmu makrifat berarti ia dipandang belum sampai atau mengendap ilmu makrifatnya. Kata Hamzah, “Lupakan *fardhu* yang sedia hutang”. Maksud baris keempat pada bait kesepuluh ini adalah bahwa barang siapa di antara para *`rif bil-Lh* yang baru memperoleh ilmu makrifat dan ia meninggalkan apa saja yang diperintahkan Allah kepadanya, maka ia tidak akan memperoleh kesempurnaan ilmu makrifatnya (As-Samatr' dalam *Syarah Rub`*, hlm. 14).

Bait Kesebelas

Kata Hamzah, “*Jauharmu* penuh lengkap dengan tubuh”. Arti *jauhar* adalah mutiara atau esensi. Mutiara itu sangat berharga dan tidak dapat dirusak sehingga menjadi simbol ketakberubahan esensi (Armstrong, 1996:132). Maksud baris pertama pada bait kesebelas ini adalah bahwa barang siapa di antara hamba Allah yang dapat mencari, memahami, dan mengamalkan ilmu *jauhar*, yaitu suatu ilmu yang mempelajari suatu esensi segala sesuatu, terutama yang berkaitan

dengan *a`yn tsbitah* (kenyataan yang tetap), niscaya ia dapat memperoleh kesempurnaan ilmu *jauhar*nya pada seluruh tubuhnya. Kata Hamzah, “Warnanya nyala seperti suluh”. Maksud baris kedua pada bait kesebelas ini adalah bahwa barang siapa dapat mencari dan memperoleh ilmu *jauhar*, maka warna seluruh tubuh dan dirinya menjadi bercahaya. Kata Hamzah, “Lupa kan nafsu yang sedia musuh”. Maksud baris ketiga pada bait kesebelas ini adalah bahwa para *`rifbil-Lh* hendaklah senantiasa mengingat jalan yang dipandang dapat mendekatkan dirinya kepada Allah dan senantiasa menjauhi, meninggalkan, dan melalaikan keinginan hawa nafsunya. Kata Hamzah, “Manakan dapat adamu luruh”. Maksud baris keempat pada bait kesebelas ini adalah bahwa barang siapa di antara *`rifbil-Lh* yang dapat menjauhi, meninggalkan, dan melalaikan hawa nafsunya, maka ia dapat memperoleh *fan'* menuju *baq' fil-Lh* atau *al-baq' ba`dal-fan'* (keabadian sesudah kefanaan). Artinya, tingkatan ini hanya diperuntukkan bagi manusia paripurna yang harus bekerja dan beramal di dunia supaya dapat membimbing dan menyempurnakan manusia yang dipandang belum sempurna (Armstrong, 1996:48; As-Samatr' dalam *Syarah Rub`*, hlm. 14-15).

Bait Keduabelas

Kata Hamzah, “*Jauhar* nin mulia sungguh pun sangat”. Maksud baris pertama pada bait keduabelas ini adalah bahwa ilmu *jauhar* dan hamba Allah yang telah memperolehnya dipandang mulia, tetapi perlu digarisbawahi bahwa yang paling mulia itu hanyalah Allah sendiri dan para *Ahlul-Lh* yang telah memperoleh ilmu makrifat secara lengkap dan sempurna juga mulia di sisi-Nya. Kata Hamzah, “Akan orang muda kasih kan alat”. Alat berarti pegawai. Dengan demikian, maksud baris kedua pada bait keduabelas ini adalah bahwa ilmu *jauhar* itu dapat membuat mulia orang muda yang mengasihi pegawainya sehingga ilmu *jauhar* itu mulia di sisi Allah dan para *Ahlul-Lh*. Kata Hamzah, “Akan ilmu Allah hendak kau perdatap”. Arti ilmu di sini adalah ilmu makrifat.

Dengan demikian, maksud baris ketiga pada bait keduabelas ini adalah bahwa barang siapa ingin mendekati diri pada Allah, maka seyogyanya ia mencari dan memohon ilmu makrifat karena dengan ilmu itu ia dapat dekat dan mesra dengan Allah Ta'ala. Kata Hamzah, "Makanya sampai pulangmu *rchat*". Arti pulangmu *rchat* itu adalah kembalimu kepada Allah dengan selamat. Dengan demikian, maksud baris keempat pada bait keduabelas ini adalah bahwa barang siapa telah memperoleh ilmu makrifat dengan sempurna, maka ia akan memperoleh karunia dari Allah. Dengan karunia-Nya, hamba Allah akan selamat dan bahagia di dunia dan di akherat (As-Samatr' dalam *Syarah Rub`*, hlm. 15-16).

Bait Ketigabelas

Kata Hamzah, "Hamzah Syahranawi *zhhirnya* Jawi". Maksud baris pertama pada bait ketigabelas ini adalah bahwa Hamzah Syahranawi yang mengarang *Rub`* ini namanya adalah Hamzah dan *nisbah* (keturunan) bangsanya adalah orang yang berasal dari negeri Syahranawi, yakni bangsa Jawi. Kata Hamzah, "Batinnya cahaya Ahmad yang *shf*". Arti batin adalah yang tersembunyi atau rahasia, arti Ahmad adalah hakikat Muhammad SAW, dan arti *shf* adalah yang suci, bersih, atau jernih. Dengan demikian, maksud baris kedua pada bait ketigabelas ini adalah bahwa batin Hamzah, para *`rif bil-Lh*, dan lainnya merupakan rahasia dari hakikat Muhammad SAW. Kata Hamzah, "Sungguh pun ia terhina jati". Maksud baris ketiga pada bait ketigabelas ini adalah bahwa sungguh pun Hamzah secara lahiriah termasuk orang keturunan negeri Syahranawi yang dipandang hina, tetapi batinnya termasuk keturunan yang amat mulia dan tinggi karena ia telah memperoleh hakikat Muhammad SAW dan demikian juga para *`rif bil-Lh*. Kata Hamzah, "*`syiqnya d'im akan dztul-br*". Arti *`syiq* adalah yang birahi, arti *d'im* adalah senantiasa, selalu, terus menerus, dan arti *dztul-br* adalah *Dzt* Allah. Dengan demikian, maksud baris keempat pada bait ketigabelas ini adalah bahwa Hamzah yang mengarang *Rub`*, sungguh

pun ia secara lahiriah dipandang hina, tetapi batinnya selalu birahi dan mabuk kepada *Dzt* Allah yang Mutlak dan yang amat Mulia. Karena itu, barang siapa birahi dan mabuk kepada *Dzt* Allah, maka ia akan memperoleh kemuliaan di sisi Allah dan akan selamat dan bahagia di dunia dan di akherat (As-Samatr' dalam *Syarah Rub`*, hlm. 16-17).

Dari pembahasan di atas dapat dikemukakan bahwa Allah Ta'ala itu kekal. Wujud dan *Dzât*-Nya tidak dapat dijangkau oleh pikiran manusia (transenden). Dialah Yang Maha Pertama, Yang Maha Akhir, dan Yang Maha Tinggi. Walaupun Wujud dan *Dzât*-Nya transenden, Dia dapat dikenal dan diketahui (imanen) melalui sifat, *asmâ'* (nama-nama), dan *af'âl*-Nya (Perbuatan-perbuatan). Prosen pengenalan dan pengetahuan terhadap Wujud dan *Dzât* Allah dinamakan *tajallî* (penampakan diri Allah).

Tajalliyâtudz-dzâtil-Lâh adalah penyingkapan (penampakan, pengejawantahan) *Dzât* Allah. Artinya, Allah menyingkapkan (menampakkan, mengejawantahkan) diri-Nya sendiri kepada makhluk-Nya. Hamzah menerjemahkan *tajallî* sebagai pertunjukan atau penampakan. Artinya, penampakan diri Allah melalui penciptaan alam semesta seisinya, termasuk manusia. Proses penciptaannya tersusun secara menurun dari martabat yang "teratas atau tertinggi" ke martabat yang "terbawah atau terendah".

Seorang *sâlik* yang telah dapat mengenal dan mengetahui Allah melalui kerangka *tajallî* (penampakan diri Allah), berarti ia telah mendapatkan ilmu makrifat. Karena itu, seorang *sâlik* dengan ilmu makrifatnya berusaha sekuat tenaga untuk mendekati dan mencintai Allah. Semakin ia merasa mesra dan cinta kepada Allah, maka ia semakin birahi dan mabuk kepada-Nya sehingga pada akhirnya ia merasa bersatu dengan-Nya (*Wachdatul-Wujûd*). Dalam kondisi ia birahi dan mabuk cinta pada Allah dan merasa dirinya telah bersatu dengan-Nya, ia mengucapkan kata-kata *anal-chaqq wa anal-Lâh* yang artinya "akulah yang sebenarnya, akulah Allah".

D. Penutup

Wujud dan *Dzât* Allah itu transenden. Artinya, Wujud dan *Dzât*-Nya tidak dapat dijangkau oleh pikiran manusia. Oleh karena itu, Dia disebut *lâ ta`ayyun* (tidak nyata, transenden, tak terinderawi). Walaupun Wujud dan *Dzât* Allah itu tidak dapat dijangkau oleh akal pikiran manusia, Dia cinta untuk dikenal dan diketahui. Karena itulah, Dia menciptakan alam semesta seisinya lewat proses *tajalliyâtudz-dzâtil-Lâh* agar akal pikiran manusia dapat menjangkaunya.

Hamzah menyatakan bahwa *tajalliyâtudz-dzâtil-Lâh* adalah penampakan atau pengejawantahan diri Allah sehingga Dia menjadi nyata (*ta`ayyun*, imanen, terinderawi). Allah pertama-tama menampakkan diri-Nya melalui Nur Muhammad dan kemudian terciptalah alam semesta seisinya. Wujud dari Nur Muhammad atau Hakikat Muhammad adalah Nabi Adam, hawa, semua makhluk, dan seluruh alam semesta seisinya. Oleh karena itulah, Allah menciptakan alam semesta seisinya tujuannya adalah agar manusia dapat mengenal, mengetahui, dan pada akhirnya ia dapat menjadi dekat dengan Allah. Apabila manusia itu sudah dekat dengan Allah, pada akhirnya ia merasa bersatu dengan-Nya (*Wachdatul-Wujûd*). Dengan demikian, Hamzah menyatakan dan menegaskan bahwa manusia dengan Allah pada hakikatnya satu wujud.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. T. 1991. *Hikayat Meukuta Alam: Suntingan Teks dan Terjemahan beserta Telaah Struktur dan Resepsi*. Jakarta: Penerbit Intermasa.
- As-Samatr', S. t.t. *Syarah Rub` Hamzah Fansuri* A. 24 halaman Naskah Koleksi Pribadi Prof. Ali Hasymi, Banda Aceh
- Baroroh-Baried, S. 1987. "Syair Ikan Tongkol: Paham Tasawuf Abad XVI-XVII di Indonesia" dalam T. Ibrahim Alfian, H.J.

- Koessoemanto, Dharmono Hardjo-widjono, dan Djoko Suryo *Dari babad dan Hikayat sampai Sejarah Kritis*. Yogyakarta:Gadjah Mada University Press.
- Chamamah-Soerattni, S. 1991. *Hikayat Iskandar Zulkarnain Analisis Resepsi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Culler. 1981. *The Pursuit of Signs: Semiotic, Literature, Deconstruction*. London and Henley: Routledge and Kegan Paul.
- Drewes, G.W.J. and L. F. Brakel. 1986. *The Poems of Hamzah Fansuri*. Leiden: Koninklijk Instituut voor Taal, Land-en Volkenkunden.
- Pradopo, R. D. 1990. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Riffaterre, M. 1978. *Semiotic of Poetry*. Bloomington London: Indiana University Press.
- Roolvink, R. 1964. "Two New Old Malay Manuscripts" dalam John Bastin and R. Roolvink *Malayan and Indonesian Studies*. London:Oxford University Press, Ely House.
- Segers, R. T. 1978. *The Evaluation of Text*. Lisse: The Peter de Ridder Press.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Usman, Z. 1963. *Kesusastran Lama Indonesia*. Jakarta: PT Gunung Agung.
- Wahbi, M. 1984. *Mu`jamul-Mushthalachtil-`Arabiyyati fil-Lughah wal Adab*. Beirut: Percetakan Libanon.
- Wellek, R. dan Austin, W. 1990. *Teori Kesusastran di Indonesiakan oleh Melani Budianta dari judul asli Theory of Literature*. Cetakan ke-2. Jakarta: PT Gramedia.
- Yunus, M. 1973. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Pen- terjemah dan Pentafsiran Al-Qur'an.